

## Perancangan Strategi Pemenuhan Standar dan Persyaratan Ekspor pada UMKM Rendang

Dhianada Irsya Putri<sup>1</sup>, Lusi Susanti<sup>2</sup>, Reinny Patrisina<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Magister Teknik Industri, Departemen Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Andalas

Jl. Limau Manis, Kec. Pauh, Kota Padang, Sumatera Barat

Email: [dhianadairsya10@gmail.com](mailto:dhianadairsya10@gmail.com), [lushi@ft.unand.ac.id](mailto:lushi@ft.unand.ac.id), [reinny@eng.unand.ac.id](mailto:reinny@eng.unand.ac.id)

### ABSTRAK

Industri makanan olahan Indonesia, khususnya UMKM, berkembang pesat seiring meningkatnya permintaan rendang sebagai produk khas Sumatera Barat yang berpotensi ekspor, namun partisipasi UMKM dalam perdagangan internasional masih rendah akibat kompleksitas standar dan persyaratan ekspor. Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi pemenuhan standar dan persyaratan ekspor bagi UMKM rendang di Sumatera Barat dengan menggunakan data hasil wawancara pelaku UMKM eksportir, instansi pendukung ekspor, analisis regulasi, serta kuesioner terbuka yang dianalisis menggunakan pendekatan Grounded Theory, yang terdiri atas tahapan open coding untuk identifikasi tema, axial coding untuk menghubungkan kategori dan subkategori, serta selective coding untuk merumuskan kategori inti sebagai dasar penyusunan strategi pemenuhan standar dan persyaratan ekspor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan yang dihadapi oleh UMKM rendang dalam memenuhi standar dan persyaratan ekspor bersumber dari lima kategori utama, yaitu kurangnya pendampingan dan sosialisasi, kompleksitas dokumen dan teknis, keterbatasan infrastruktur dan peralatan, tantangan teknis produksi dan higienitas, serta hambatan finansial. Kondisi ini membentuk suatu rantai hambatan sistemik yang saling memperkuat dan mempersulit kesiapan ekspor pelaku usaha kecil. Strategi yang dirancang untuk menjawab permasalahan tersebut mencakup lima pendekatan utama, yaitu peningkatan pendampingan dan sosialisasi regulasi ekspor, pemenuhan infrastruktur dan alat produksi sesuai standar, pengurangan beban biaya sertifikasi dan pengujian melalui kolaborasi lintas lembaga, peningkatan kemampuan teknis dan dokumentasi ekspor, serta standarisasi proses produksi dan praktik higienitas. Validasi oleh para ahli menunjukkan bahwa meskipun sebagian strategi telah dijalankan oleh instansi terkait, implementasinya belum terstruktur secara berkelanjutan dan belum menjangkau seluruh UMKM.

**Kata kunci:** UMKM rendang, Standar ekspor, Rancangan strategi, Grounded Theory

### ABSTRACT

*Indonesia's processed food industry, particularly micro, small, and medium-sized enterprises (MSMEs), has grown rapidly alongside rising demand for rendang, a traditional product from West Sumatra with significant export potential; however, MSME participation in international trade remains limited due to the complexity of export standards and requirements. This study aims to formulate strategies for fulfilling export standards and requirements for rendang MSMEs in West Sumatra using data obtained from interviews with exporting MSME actors, export-supporting institutions, regulatory document analysis, and open-ended questionnaires analyzed through a Grounded Theory approach, consisting of open coding to identify themes, axial coding to link categories and subcategories, and selective coding to define core categories as the basis for strategy formulation. The findings indicate that barriers to export readiness stem from five main categories: lack of assistance and regulatory socialization, complexity of documentation and technical requirements, limited infrastructure and equipment, production and hygiene-related technical challenges, and financial constraints. These barriers form an interrelated systemic chain that collectively hinders MSMEs' export preparedness. The proposed strategies emphasize strengthening regulatory assistance and dissemination, improving production infrastructure and equipment to meet standards, reducing certification and testing costs through cross-institutional collaboration, enhancing technical and export documentation capabilities, and standardizing production processes and hygienic practices. Expert validation reveals that although some strategies have been implemented by relevant institutions, their execution remains unstructured, unsustainable, and has not yet reached all rendang MSMEs.*

**Keywords:** MSME rendang, Export standards, Strategy design, Grounded Theory

## Pendahuluan

Industri makanan di Indonesia berkembang semakin kompetitif seiring meningkatnya jumlah pelaku usaha, khususnya pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Data Badan Pusat Statistik [1] menunjukkan bahwa pada tahun 2022 terdapat 1,59 juta UMKM bergerak di sektor makanan atau sekitar 36,70% dari total 4,34 juta UMKM di Indonesia. Sebagian besar di antaranya merupakan pelaku usaha pangan olahan sebagaimana didefinisikan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan sebagai produk hasil proses dengan metode tertentu, dengan atau tanpa penambahan bahan lain [2]. Salah satu produk pangan olahan yang memiliki potensi ekspor tinggi adalah rendang, kuliner khas Sumatera Barat yang diakui secara global dan pernah dinobatkan sebagai makanan terlezat di dunia oleh CNN Travel [3].

Pengakuan internasional tersebut membuka peluang ekspor yang signifikan. Selain didorong oleh reputasi global, potensi pasar juga diperkuat oleh tingginya populasi Warga Negara Indonesia (WNI) di luar negeri. Kementerian Luar Negeri [4] mencatat populasi WNI terbesar berada di Malaysia, Arab Saudi, RRT, Australia, Singapura, Uni Eropa, Korea Selatan, Amerika Serikat, Brunei, dan Uni Emirat Arab. Kondisi ini menciptakan permintaan potensial terhadap produk pangan khas Indonesia, termasuk rendang. Di tingkat daerah, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat [5] mencatat terdapat 112 UMKM rendang yang terdaftar. Namun demikian, hanya tiga UMKM yang telah berhasil menembus pasar ekspor, yaitu Dapur Mutiara, IKABOGA, dan Rendang Gadih. Kesenjangan antara potensi dan realisasi ekspor ini menunjukkan adanya persoalan struktural dalam kesiapan ekspor UMKM rendang.

Dalam konteks perdagangan internasional, pemenuhan standar dan persyaratan ekspor merupakan faktor kunci keberhasilan penetrasi pasar global. Standar internasional berperan dalam menurunkan hambatan teknis perdagangan dan meningkatkan kepercayaan pasar [6], [7], [8]. Namun, berbagai negara berkembang masih menghadapi penolakan ekspor akibat ketidaksesuaian terhadap standar keamanan pangan, kesalahan dokumentasi, pelabelan yang tidak sesuai, serta lemahnya sistem ketertelusuran [9]. Kasus di India dan Vietnam menunjukkan bahwa ketidakpatuhan terhadap regulasi teknis dapat berujung pada penolakan produk di pasar Amerika Serikat dan Uni Eropa [10], [11], [12]. Fenomena ini menegaskan pentingnya harmonisasi standar nasional dengan regulasi negara tujuan.

Secara regulatif, definisi dan klasifikasi UMKM diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 [13], sementara kegiatan ekspor didefinisikan dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan sebagai aktivitas pengeluaran barang dari daerah pabean [14]. Dalam praktiknya, kegiatan ekspor melibatkan berbagai pihak seperti eksportir, importir, bank, perusahaan transportasi, bea cukai, dan lembaga sertifikasi. Untuk produk pangan olahan, pemenuhan standar keamanan pangan menjadi syarat utama, antara lain melalui penerapan Hazard Analysis and Critical Control Points (HACCP), ISO 22000, serta standar Codex Alimentarius Commission. Selain itu, aspek labelisasi, sertifikasi halal, serta kepatuhan terhadap Standar Nasional Indonesia (SNI 01-4323-1996) juga menjadi bagian integral dari kesiapan ekspor [15], [16], [17].

Berbagai literatur menunjukkan bahwa kelemahan UMKM umumnya terletak pada keterbatasan sumber daya manusia, manajemen yang sederhana, akses informasi yang terbatas, serta rendahnya kapasitas produksi dan pengendalian mutu [18], [19]. Hambatan tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan memenuhi standar internasional secara konsisten. World Trade Organization [6] juga menegaskan bahwa technical barriers to trade (TBT) menjadi kendala signifikan bagi eksportir dari negara berkembang apabila tidak didukung sistem standardisasi yang efektif dan harmonis.

Meskipun kajian mengenai ekspor UMKM dan standarisasi telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus mengidentifikasi standar dan persyaratan ekspor produk rendang serta merumuskan strategi pemenuhannya berdasarkan kondisi aktual UMKM di Sumatera Barat masih terbatas. Padahal, karakteristik rendang sebagai pangan olahan berbasis daging dengan risiko keamanan pangan tinggi memerlukan pendekatan manajemen industri yang terstruktur, integratif, dan berbasis kebutuhan nyata pelaku usaha [20].

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi jenis standar dan dokumen ekspor yang harus dipenuhi oleh UMKM rendang, (2) menganalisis hambatan dalam pemenuhan standar dan persyaratan ekspor, serta (3) merancang strategi pemenuhan standar yang aplikatif dan berkelanjutan [21]. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan manajemen industri pangan olahan berbasis UMKM serta memperkuat kesiapan ekspor rendang sebagai komoditas unggulan daerah.

## Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam mencapai tujuan penelitian, meliputi objek penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data. Metode disusun secara sistematis untuk memastikan keandalan dan keterukuran hasil penelitian. Pendekatan kualitatif dengan metode *Grounded Theory* digunakan untuk menggali kondisi faktual UMKM rendang di Sumatera Barat serta merumuskan strategi pemenuhan standar dan persyaratan ekspor yang relevan.

# 1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini meliputi UMKM rendang di Sumatera Barat serta instansi pemerintah dan lembaga sertifikasi yang berperan dalam perizinan dan pengawasan ekspor produk pangan. Pemilihan objek didasarkan pada keterlibatan UMKM dalam rantai ekspor serta peran instansi pemerintah dalam penetapan standar dan persyaratan ekspor rendang. UMKM rendang yang menjadi objek penelitian dipilih berdasarkan kriteria kapasitas produksi minimal 1.000 kg per bulan, kepemilikan Nomor Induk Berusaha (NIB), minat atau pengalaman ekspor, serta kepemilikan sebagian dokumen standar ekspor seperti BPOM RI MD, sertifikasi halal, HACCP, dan NKV. Selain UMKM, penelitian ini melibatkan BPOM RI, BPJPH, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan, LSPPro, Badan Karantina Indonesia, Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Teluk Bayur, serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan.

# 2. Metode dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Grounded Theory. Metode ini dipilih untuk membangun pemahaman dan perumusan strategi berdasarkan data empiris lapangan, khususnya terkait hambatan dan tantangan UMKM dalam memenuhi standar dan persyaratan ekspor rendang. Grounded Theory digunakan untuk mengidentifikasi standar ekspor, menggali hambatan yang dihadapi UMKM, serta merumuskan strategi yang relevan dan kontekstual melalui proses analisis yang sistematis dan iteratif.

# 3. Teknik Pengumpulan Data

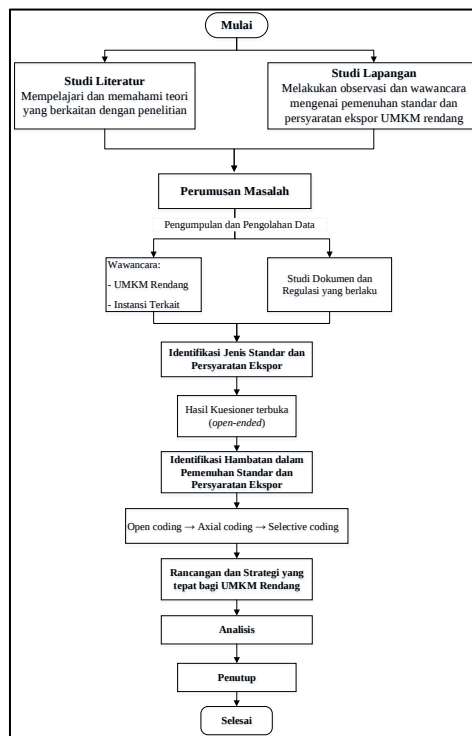
Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, analisis dokumen regulasi, dan kuesioner terbuka. Wawancara dilakukan terhadap delapan pelaku UMKM rendang serta perwakilan instansi terkait, dengan fokus pada pemenuhan persyaratan administratif dan teknis ekspor. Analisis dokumen mencakup regulasi nasional dan internasional yang berkaitan dengan legalitas usaha, keamanan pangan, sertifikasi halal, HACCP, ketentuan veteriner, karantina, serta dokumen ekspor dan impor negara tujuan.

# 4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan tahapan Grounded Theory, yaitu open coding, axial coding, dan selective coding oleh Strauss dan Corbin 1990 [22]. Tahap ini digunakan untuk mengidentifikasi jenis standar dan persyaratan ekspor, menganalisis hambatan yang dihadapi UMKM berdasarkan kuesioner terbuka dari delapan UMKM responden, serta menemukan kategori inti yang membentuk pola hambatan pemenuhan standar ekspor. Hasil analisis disajikan dalam bentuk model konseptual.

# 5. Perumusan Strategi

Perumusan strategi dilakukan berdasarkan hasil identifikasi hambatan pemenuhan standar dan persyaratan ekspor yang dihadapi UMKM rendang di Sumatera Barat. Strategi dirancang dengan mengacu pada temuan empiris dari delapan UMKM responden agar dapat diterapkan secara relevan dan sesuai dengan kondisi faktual lapangan.



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

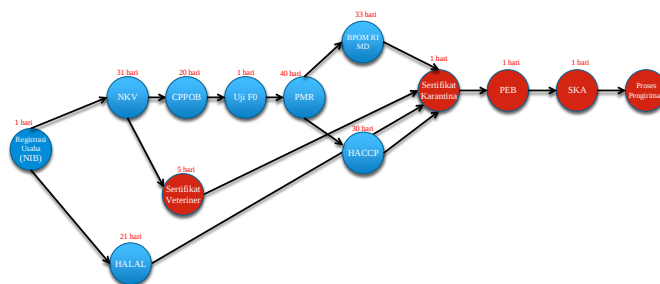
## Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama, yaitu identifikasi jenis standar dan persyaratan ekspor rendang, identifikasi hambatan UMKM dalam pemenuhan standar ekspor, serta perumusan strategi pemenuhan standar dan persyaratan ekspor yang relevan bagi UMKM rendang di Sumatera Barat. Ketiga temuan tersebut disusun berdasarkan hasil wawancara, kuesioner terbuka, analisis regulasi, serta penerapan metode Grounded Theory.

### Identifikasi Jenis Standar dan Persyaratan Ekspor Rendang

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa proses ekspor produk rendang oleh UMKM memerlukan pemenuhan persyaratan administratif dan teknis yang saling berkaitan. Persyaratan tersebut meliputi legalitas usaha NIB, sertifikasi halal, izin edar BPOM RI MD, sertifikasi HACCP, Nomor Kontrol Veteriner (NKV), sertifikat karantina, serta dokumen kepabeaian seperti invoice, packing list, Surat Keterangan Asal (SKA), dan Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB). Identifikasi dilakukan melalui wawancara dengan delapan narasumber yang terdiri atas pelaku UMKM rendang dan perwakilan instansi pemerintah terkait. Selain itu, dilakukan kajian terhadap regulasi nasional dan internasional yang mengatur keamanan pangan dan ekspor produk pangan olahan. Hasil identifikasi juga menunjukkan bahwa negara tujuan ekspor menerapkan persyaratan tambahan berupa pengujian laboratorium dan ketentuan keamanan pangan yang ketat, sehingga sertifikat domestik berfungsi sebagai persyaratan awal sebelum produk diuji kembali di negara tujuan. Klasifikasi produk rendang berdasarkan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) menunjukkan bahwa perbedaan jenis produk memengaruhi tingkat risiko usaha dan jenis perizinan yang harus dipenuhi. Hasil perbandingan persyaratan ekspor dan impor menunjukkan bahwa sebagian besar ketentuan nasional telah selaras dengan persyaratan negara tujuan, meskipun UMKM tetap perlu memahami ketentuan teknis secara rinci agar keberlanjutan ekspor dapat terjaga.

Jika seluruh tahapan ini berjalan tanpa hambatan, estimasi waktu penyelesaian adalah sekitar 187 hari kalender. Namun, waktu aktual dapat lebih panjang, terutama bila terjadi revisi fasilitas (untuk memenuhi standar NKV atau HACCP), atau bila ada antrian laboratorium untuk uji  $F_0$  dan uji parameter mikrobiologi. Di daerah seperti Sumatera Barat, ketersediaan tenaga ahli, laboratorium terakreditasi, dan asesor sertifikasi yang terbatas menjadi tantangan nyata bagi UMKM. Hal ini sejalan dengan temuan S.N.D Razali, et al [23], yang menunjukkan bahwa hambatan teknis dan kurangnya akses ke ahli merupakan faktor signifikan yang menghambat kelancaran proses ekspor bagi UMKM di sektor pangan. Berdasarkan Gantt chart yang telah disusun, kemudian dibuatlah diagram alir pemenuhan standar dan persyaratan ekspor produk rendang yang ditampilkan pada **Gambar 2**.



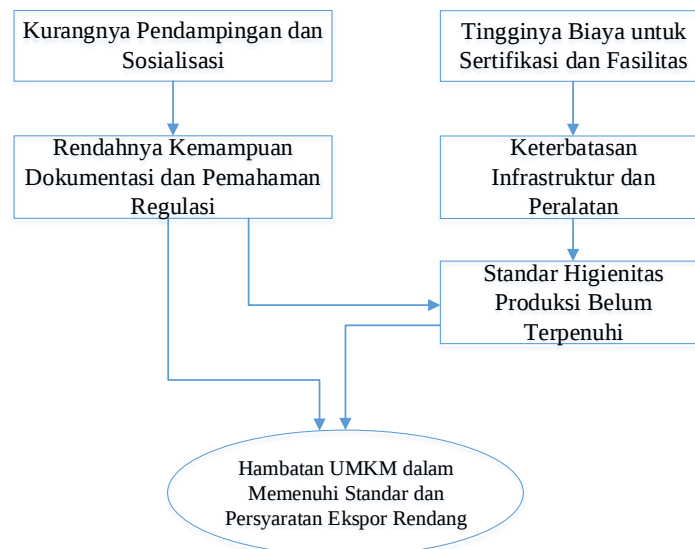
**Gambar 2.** Diagram Alir Tahapan Pemenuhan Standar Ekspor Produk Rendang

Berdasarkan **Gambar 2** diagram alir tahapan pemenuhan standar dan proses pengiriman produk rendang yang dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu tahapan pemenuhan persyaratan teknis (ditandai dengan warna biru) dan tahapan proses pengiriman produk (ditandai dengan warna merah). Diagram ini disusun berdasarkan urutan logis dan administratif yang harus ditempuh oleh pelaku UMKM rendang dalam rangka memastikan kesiapan ekspor yang memenuhi ketentuan nasional maupun internasional.

Diagram ini memberikan gambaran visual yang strategis dan teknis untuk membantu UMKM dalam merencanakan serta memetakan tahapan ekspor secara lebih efisien. Melalui diagram alir ini, pelaku UMKM dapat melihat dengan jelas proses mana yang bisa dilakukan secara bersamaan (paralel), dan mana yang harus menunggu proses sebelumnya selesai. Dengan demikian, UMKM dapat mengatur prioritas, menghindari tumpang tindih pekerjaan, dan menyusun jadwal yang lebih realistis. Menurut U. L. Onyeunuforo and F. I. Magaji [24], pemetaan proses yang runtut dan berbasis alur sangat penting bagi usaha kecil agar mampu menyesuaikan diri dengan peraturan ekspor global yang terus berubah dan semakin kompleks

### Hambatan UMKM dalam Pemenuhan Standar dan Persyaratan Ekspor

Identifikasi hambatan dilakukan menggunakan pendekatan Grounded Theory melalui kuesioner terbuka kepada delapan UMKM rendang di Sumatera Barat, yang terdiri atas UMKM yang telah melakukan ekspor dan UMKM yang masih berada pada tahap persiapan ekspor. Analisis data dilakukan melalui tahapan open coding, axial coding, dan selective coding. Hasil open coding menunjukkan bahwa hambatan UMKM muncul pada hampir seluruh persyaratan ekspor, seperti NIB, NKV, sertifikasi halal, CPPOB, uji F0, PMR, izin edar BPOM RI MD, dan sertifikasi HACCP. Kata kunci hambatan yang dominan meliputi prosedur administrasi yang sulit dipahami, kurangnya pendampingan dari instansi terkait, keterbatasan fasilitas dan peralatan produksi, tingginya biaya sertifikasi dan pengujian, serta rendahnya pemahaman terhadap dokumen teknis dan standar produksi. Pada tahap axial coding, kata kunci tersebut dikelompokkan ke dalam lima kategori utama, yaitu: (1) kurangnya pendampingan dan sosialisasi, (2) keterbatasan infrastruktur dan peralatan produksi, (3) tingginya biaya sertifikasi dan perbaikan fasilitas, (4) rendahnya kemampuan dokumentasi dan pemahaman regulasi, serta (5) belum terpenuhinya standar higienitas produksi. Kelima kategori ini menunjukkan adanya keterkaitan antarhambatan yang membentuk pola permasalahan UMKM dalam pemenuhan standar ekspor. Tahap selective coding menghasilkan satu kategori inti yang menggambarkan bahwa ketidaksiapan UMKM dalam memenuhi standar ekspor tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan internal, tetapi juga oleh belum optimalnya dukungan eksternal yang terintegrasi. Kurangnya pendampingan dan pelatihan memperburuk keterbatasan fasilitas dan kemampuan dokumentasi, sementara tingginya biaya sertifikasi dan pengujian semakin menghambat UMKM dalam memenuhi standar teknis dan higienitas produksi.



Gambar 3. Model Konseptual

### Rancangan dan Strategi Pemenuhan Standar dan Persyaratan Ekspor

Berdasarkan hasil analisis Grounded Theory, dirumuskan lima strategi utama yang saling terintegrasi untuk mengatasi hambatan UMKM rendang dalam pemenuhan standar dan persyaratan ekspor. Pendekatan ini sejalan dengan literatur internasional yang menekankan pentingnya strategi multi-level, integratif, dan berbasis kebutuhan aktual UMKM dalam rantai nilai global [25]. Strategi pertama difokuskan pada peningkatan pendampingan dan sosialisasi melalui program pendampingan legalitas usaha, pengurusan izin edar BPOM RI MD, penyusunan PMR, pendampingan NKV, pelatihan HACCP, serta pelibatan UMKM berpengalaman ekspor sebagai mentor. Strategi kedua diarahkan pada pemenuhan kebutuhan infrastruktur dan peralatan produksi melalui optimalisasi pemanfaatan sentra rendang dan sosialisasi akses fasilitas secara lebih luas dan terstruktur. Strategi ketiga bertujuan mengurangi beban biaya sertifikasi dan pengujian melalui fasilitasi sertifikasi kolektif halal dan HACCP, program hibah renovasi dapur produksi, serta kerja sama pengujian produk dengan balai pengujian dan perguruan tinggi. Strategi keempat difokuskan pada peningkatan kemampuan teknis dan dokumentasi ekspor melalui workshop penyusunan PMR, pendampingan pembuatan label dan dokumen teknis izin edar, pelatihan penerapan HACCP, serta pendampingan pengajuan sertifikasi halal secara bertahap. Strategi kelima bertujuan menstandarkan proses produksi dan menjaga higienitas melalui sosialisasi visual zonasi CPPOB, pelatihan CPPOB harian, serta bantuan perbaikan sarana produksi melalui program sanitasi UMKM. Kelima strategi tersebut dirancang untuk membangun kesiapan ekspor UMKM rendang secara bertahap dan adaptif terhadap karakteristik UMKM di Sumatera Barat, serta

menekankan pentingnya sinergi antara pelaku UMKM dan instansi pendukung dalam pemenuhan standar dan persyaratan ekspor.

**Tabel 1.** Strategi Pemenuhan Standar dan Persyaratan Ekspor UMKM Rendang

| No | Strategi Utama                                          | Fokus Permasalahan                                                     | Bentuk Implementasi                                                                      |
|----|---------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Peningkatan pendampingan sosialisasi                    | Hambatan administratif dan legalitas (NIB, izin edar BPOM, HACCP, NKV) | Pelatihan regulasi, pendampingan teknis, peningkatan literasi dokumentasi ekspor         |
| 2  | Pemenuhan infrastruktur dan alat produksi standar       | Keterbatasan fasilitas produksi dan akses teknologi                    | Penyediaan shared facilities, sentra produksi bersama, peningkatan akses teknologi       |
| 3  | Pengurangan beban biaya sertifikasi dan pengujian       | Tingginya biaya sertifikasi halal, HACCP, uji F0                       | Subsidi pemerintah, sertifikasi kolektif, kemitraan dengan akademik dan laboratorium uji |
| 4  | Peningkatan kemampuan teknis dan dokumentasi ekspor     | Keterbatasan kompetensi teknis dan administrasi ekspor                 | Pelatihan PMR, penyusunan label produk, dokumentasi halal, mentoring ekspor              |
| 5  | Standarisasi proses produksi dan peningkatan higienitas | Ketidakkonsistenan penerapan standar produksi dan sanitasi             | Penerapan CPPOB, GMP, perbaikan sarana produksi dan sanitasi                             |

## Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemenuhan standar dan persyaratan ekspor produk rendang oleh UMKM di Sumatera Barat merupakan proses yang panjang, terstruktur, dan melibatkan berbagai instansi serta tenaga ahli. Standar yang harus dipenuhi mencakup legalitas usaha (NIB), keamanan pangan (NKV, CPPOB, uji F<sub>0</sub>, HACCP, PMR), serta izin edar dan dokumen ekspor (BPOM RI MD, Sertifikat Veteriner, Sertifikat Karantina, SKA, dan PEB). Meskipun waktu ideal penyelesaian mencapai 187 hari, praktik di lapangan seringkali lebih lama akibat keterbatasan fasilitas dan sumber daya pendukung.

Hasil penelitian terhadap delapan UMKM menunjukkan bahwa seluruhnya telah memenuhi NIB, Halal, CPPOB, dan BPOM RI MD. Namun, pemenuhan standar teknis masih belum merata, dengan 50% memiliki NKV, 63% memenuhi HACCP, 75% melakukan uji F<sub>0</sub>, dan hanya 13% memenuhi PMR. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan pada aspek teknis yang lebih kompleks. Hambatan yang dihadapi bersifat sistemik, meliputi kurangnya pendampingan, keterbatasan kemampuan dokumentasi dan pemahaman regulasi, keterbatasan infrastruktur, belum optimalnya higienitas produksi, serta tingginya biaya sertifikasi.

Sebagai solusi, dirumuskan lima strategi terintegrasi, yaitu peningkatan pendampingan dan sosialisasi, penyediaan infrastruktur standar, pengurangan beban biaya sertifikasi, peningkatan kemampuan teknis dan dokumentasi ekspor, serta standarisasi proses produksi dan higienitas. Strategi ini menegaskan pentingnya dukungan teknis yang sistematis dan kolaborasi terkoordinasi antara UMKM, pemerintah, dan lembaga pendukung untuk meningkatkan kesiapan ekspor produk rendang secara signifikan.

## Daftar Pustaka

- [1] Badan Pusat Statistik, “Statistik usaha mikro, kecil, dan menengah Indonesia 2022,” Jakarta, 2023. Accessed: Feb. 18, 2024. [Online]. Available: <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/10/27/c1f1e0126c61890fdf03d74c/profil-industri-mikro-dan-kecil-2022.html>
- [2] Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan*. Jakarta, Indonesia, 2012. Accessed: Apr. 18, 2025. [Online]. Available: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39100/uu-no-18-tahun-2012>
- [3] CNN Travel, “World’s 50 Best Foods,” CNN Travel.
- [4] Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, “Data Warga Negara Indonesia di Luar Negeri,” Jakarta, 2022.
- [5] Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sumatera Barat, “Data Sebaran UMKM Rendang Sumatera Barat Tahun 2023,” Padang, 2023.

- [6] World Trade Organization, "Technical Barriers to Trade Report 2022," Geneva, 2022. Accessed: Feb. 18, 2024. [Online]. Available: <https://www.wto.org/>
- [7] D. (Xiaolu) Liao and M. Parkouda, "Paving the Road to Global Markets: How Increasing Participation in International Standards Development Can Boost Exports From Small and Medium Enterprises," *International Journal of Standardization Research*, vol. Volume 20, no. Issue 1, pp. 1–19, Jan. 2023, doi: DOI:10.4018/IJSR.319023.
- [8] A. Fabrizi, M. Gentile, G. Guarini, and V. Meliciani, "The impact of environmental regulation on innovation and international competitiveness," *J. Evol. Econ.*, vol. Volume 34, pp. 169–204, Mar. 2024, doi: <https://doi.org/10.1007/s00191-024-00852-y>.
- [9] Food and Agriculture Organization, "Food safety and quality standards in international trade," Rome, 2023. Accessed: Feb. 18, 2024. [Online]. Available: <https://openknowledge.fao.org/server/api/core/bitstreams/5aac5078-625d-4b94-b964-bea40493016c/content>
- [10] M. ; M. B. ; Ś. M. Pięłowski, "Border Rejections Reported in the Rapid Alert System for Food and Feed (RASFF) in 2008–2023: Identification of Hazards and Overview of Their Potential Health Implications," *Sustainability*, vol. 17, pp. 1–7, Mar. 2025, doi: <https://doi.org/10.3390/su17072923>.
- [11] A. Zokaityte, "EU Food Law and Ultra-Processed Food Markets: Safety from What and for Whom?," *Journal of Consumer Policy*, vol. 48, pp. 51–74, Feb. 2025, doi: <https://doi.org/10.1007/s10603-025-09582-5>.
- [12] T. A. T. Nguyen and C. M. Jolly, "Global value chain and food safety and quality standards of Vietnam pangasius exports," *Aquac. Rep.*, vol. 16, pp. 1–12, Mar. 2020, doi: <https://doi.org/10.1016/j.aqrep.2019.100256>.
- [13] Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. Jakarta, Indonesia, 2008. Accessed: Feb. 18, 2026. [Online]. Available: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/%2039653/uu-no-20-tahun-2008>
- [14] Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan*. Jakarta, Indonesia, 2014. Accessed: Feb. 18, 2026. [Online]. Available: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38584/uu-no-7-tahun-2014>
- [15] Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia, "Peraturan Badan POM tentang label pangan olahan," Jakarta, 2021. Accessed: Feb. 18, 2024. [Online]. Available: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/181758/peraturan-bpom-no-20-tahun-2021>
- [16] Badan Standardisasi Nasional, "Standar Nasional Indonesia (SNI) 7474:2020 tentang rendang daging," Jakarta, 2020. Accessed: Jun. 12, 2024. [Online]. Available: <chrome-extension://kdpelmjpfafjppnhbloffcjpeomlnpah/https://www.logis.co.id/assets/pdf/beef.pdf>
- [17] International Organization for Standardization, "ISO 22000:2018 Food safety management systems — Requirements for any organization in the food chain," Geneva, 2020. Accessed: Mar. 18, 2025. [Online]. Available: <https://www.iso.org/iso-22000-food-safety-management.html>
- [18] L. Hakim, M. Ardiansyah, D. Rinova, and E. B, *Strategi Peningkatan Daya Saing Umkm Menuju Sustainable Development Goals (SDGS) Di Era Global*. Indramayu: PT Adab Indonesia, 2024.
- [19] D. S. Purba, A. Z. Kurniullah, and A. R. Banjarnahor, *Manajemen Usaha Kecil dan Menengah*. Yayasan Kita Menulis, 2021.
- [20] Food and Agriculture Organization of the United Nations and World Health Organization, "Guide to good hygiene practices for meat processors," Rome, 2011. Accessed: Jun. 18, 2025. [Online]. Available: [https://www.fao.org/4/y5454e/y5454e.pdf?utm\\_source](https://www.fao.org/4/y5454e/y5454e.pdf?utm_source)
- [21] Organisation for Economic Co-operation and Development, "SME and Entrepreneurship Outlook 2023," Paris, 2023. Accessed: May 18, 2025. [Online]. Available: [https://www.oecd.org/en/publications/oecd-sme-and-entrepreneurship-outlook-2023\\_342b8564-en.html](https://www.oecd.org/en/publications/oecd-sme-and-entrepreneurship-outlook-2023_342b8564-en.html)
- [22] A. Strauss and J. Corbin, *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. London: Sage Publications, 1990.
- [23] S. N. D. Razali, R. N. R. Yusof, A. S. B. Mahomed, and M. H. Ali, "Unveiling barriers to export and internationalization in agro-food SMEs: Insights from a bibliometric perspective," *Journal of Business, Entrepreneurship and SME's*, vol. 7, no. 26, 2025.
- [24] U. L. Onyeaunuforo and F. I. Magaji, "The Influence of International Regulatory Frameworks on UK SMEs' Export Strategies," *Journal of Global Interdependence and Economic Sustainability*, vol. 2, no. 9, Sep. 2023, doi: 10.5281/zenodo.17109827.
- [25] M. B. Epede and D. Wang, "Global value chain linkages: An integrative review of the opportunities and challenges for SMEs in developing countries," *International Business Review*, vol. 3, no. 5, Oct. 2022, doi: <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2022.101993>.